

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF-CARE* PADA PASIEN STROKE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA RUTENG TAHUN 2022

Epifania Lestari Mihen¹, Oliva Suyen Ningsih², Theofilus Acai Ndorang³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508

Email: fannymihen.2001@gmail.com

Abstract: Family support is very important in the recovery phase for stroke sufferers and doing self-care to maintain physical and psychological health. Stroke can affect sleep quality, impaired vision, hearing, communication difficulties, and cognitive impairment. The purpose of this study was to analyze the relationship between family support and self care in stroke patients at the Ruteng City Health Center. This research uses a quantitative approach with a cross sectional method. The sampling technique used is non-probability sampling with purposive sampling type and the number of respondents is 30 people. Statistical test results using chi square show that there is a relationship between family support and self-care in stroke patients at the Ruteng City Health Center p -value = 0.002. It is expected that families provide good family support so that stroke patients can carry out self-care properly to maintain physical and psychological health.

Keywords: Family support, stroke, *self-care*

Abstrak: Dukungan keluarga sangat berpengaruh penting dalam fase pemulihan pada penderita stroke dan melakukan *self-care* untuk mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis. Stroke dapat mempengaruhi kualitas tidur, gangguan penglihatan, pendengaran, kesulitan komunikasi, dan gangguan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dan jumlah responden 30 orang. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng p -value =0,002. Diharapkan kepada keluarga memberikan dukungan keluarga dengan baik sehingga pasien stroke dapat menjalankan *self-care* (perawatan diri) dengan baik untuk mempertahankan kesehatan fisik, maupun psikologis

Kata kunci : Dukungan keluarga, stroke, *self-care*

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan gangguan fungsi otak karena adanya kerusakan atau kematian jaringan otak, akibat berkurang atau tersumbatnya aliran darah dan oksigen ke otak. Aliran darah ke otak dapat berkurang karena pembuluh darah otak mengalami penyempitan, penyumbatan, atau pendarahan karena pecahnya pembuluh darah (Lily & Catur, 2016). Stroke terjadi akibat pembuluh darah yang membawa darah dan oksigen ke otak mengalami penyumbatan dan ruptur, kekurangan oksigen menyebabkan fungsi kontrol gerakan tubuh yang dikendalikan otak tidak berfungsi (Feske, 2021).

Berdasarkan data dari *World stroke organization* Purnamayanti, (2020) bahwa angka kejadian stroke di dunia sejumlah 140/100.000. Menurut data *American Stroke Association* (2018), stroke menyebabkan 133.000 orang kematian di Amerika atau kurang lebih 1 dari 19 insiden kematian yang terjadi. Prevalensi kasus baru di Amerika mencapai 795.000 dengan distribusi serangan stroke pertama berjumlah 610.000 dan serangan stroke berulang mencapai 185.000. Hasil Riskesdas (2018) penyakit stroke di Indonesia memiliki angka beban stroke terbanyak dan menduduki urutan pertama di Asia yaitu sebanyak 3.382,2/100.000 orang. Jumlah kematian yang disebabkan oleh stroke menduduki urutan kedua pada usia 60 tahun dan urutan kelima pada usia 15-59 tahun. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi penderita stroke di NTT sebanyak 7,1 per 1000 penduduk. Prevalensi stroke terdapat di kabupaten Manggarai berkisar 2,5 %-21,4% (Riskesdas, 2018).

Dampak serangan stroke pada tubuh dapat mempengaruhi perubahan pasca stroke, perubahan pada aktivitas sehari-hari, perubahan kehidupan seksual dengan pasangan dan terjadinya kelumpuhan. Dampak stroke juga dapat mengakibatkan kelemahan anggota gerak, gangguan penglihatan,

gangguan pendengaran, kesulitan komunikasi, kesulitan menelan dan gangguan kognitif. Adapun dampak pada pasien stroke dapat mempengaruhi sebagian hidupnya: personal, sosial, fisik dan pekerjaan. Stroke juga dapat menyebabkan ketergantungan diri terhadap orang lain, orang terdekat termasuk keluarga atau hubungan dengan lingkungan sosial (Wati & Yanti, 2018).

Dukungan keluarga sangat berpengaruh pada penderita stroke. Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga sangat berperan dalam suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada saat seseorang mengalami sakit serta memberikan dukungan sosial. Dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk diantaranya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional. Dukungan instrumental dilakukan dengan memberikan terapi rehabilitasi sedangkan dukungan penghargaan diberikan dalam ucapan terima kasih dan perhatian (Wurtaningsih, 2012). Dukungan keluarga sangat berperan dalam fase pemulihan serta upaya meningkatkan kemandirian, percaya diri dan meminimalkan kecacatan.

Self-care pada penderita stroke sangat penting dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik fisik maupun psikologis. *Self-care* sebagai strategi untuk beradaptasi menghasilkan kemandirian, peningkatan perilaku, dan efikasi diri. *Self-care* stroke meliputi kehidupan sehari-hari seperti bergerak ditempat tidur, duduk, makan, mengenakan pakaian serta terlepas dari perawatan diri dari pengasuh baik keluarga maupun perawat. Pasien stroke membutuhkan banyak waktu agar bisa beradaptasi dengan melakukan pelatihan langsung tentang cara perawatan diri pada pasien stroke (Aslani et al., 2016). *Self-care* pada penderita stroke diberikan untuk menjaga kebersihan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mampu beradaptasi di lingkungan sekitar. Manfaat *self-care* pada pasien stroke untuk memenuhi

kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mempertahankan kualitas kehidupan kesehatan dan kesejahteraan baik dalam keadaan sehat ataupun sakit serta membantu individu dan keluarga dalam mempertahankan *self-care* yang mencakup integritas struktural, fungsi dan perkembangan (Hidayat, 2011:15).

Menurut Orem (2001:1) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self-care* yakni: faktor usia, jenis kelamin, status perkembangan, status kesehatan, sosial kultural, sistem pelayanan, pola hidup Lingkungan, dan sistem keluarga. Faktor sistem keluarga yang dimaksud merupakan peran dan dukungan keluarga yang memiliki peraturan seseorang di dalam keluarga sehingga peran keluarga mempengaruhi sumber yang dimiliki individu serta perawatan dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian Linda Setiayani, (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara *self-care* (perawatan diri) dengan kualitas hidup pada pasien stroke. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Sulton Anggoniawan, (2018) menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke. Penelitian lain yang dilakukan oleh Doni & Khusnulya Perwira (2019) menunjukkan tidak ada hubungan dukungan sosial keluarga dalam pemenuhan *self-care management* pasien stroke. Penelitian lain yang dilakukan Muhammad Rizal (2020) mengatakan bahwa, ada hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatima Sari Siregar (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan perawatan diri dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memberikan dukungan yang penuh pada pasien penderita stroke

Berdasarkan data-data yang tertera di atas, penulis juga berasumsi bahwa dengan banyaknya jumlah pasien stroke di kabupaten Manggarai tentunya hal ini akan berkaitan dengan pola hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke

Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk meneliti secara mendalam hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng. Oleh sebab itu, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng dan tujuan khususnya ini adalah mendeskripsikan dukungan keluarga dan mendeskripsikan *self-care* pada pasien stroke.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien stroke yang di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng sebanyak 32 responden dan jumlah sampel 30 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengundi sampai memperoleh jumlah yang dikehendaki dan memenuhi beberapa kriteria inklusi yaitu: pasien stroke bersedia menjadi responden pasien yang ada di Puskesmas Ruteng, pasien stroke dengan tingkat kesadarannya *compos mentis* dan pasien stroke yang berada di Wilayah Puskesmas Kota Ruteng. Sebelum kuesioner digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Puskesmas Reo kepada 31 pasien stroke.

Selanjutnya cara pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan lembar pertanyaan persetujuan dan membagikan kuesioner kepada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng, kemudian menjelaskan tentang cara pengisiannya. Responden diminta untuk mengisi kuesioner sampai selesai dan kuesioner diambil pada saat itu juga oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan langkah pengolahan data berupa *editing, coding, entry, scoring* dan *cleaning*. Analisa data yang dilakukan adalah analisis Univariat untuk mendapatkan gambaran, distribusi, frekuensi atau besarnya proporsi dukungan keluarga dan *self-care* tentang stroke. Etika penelitian yang

diterapkan dalam penelitian ini adalah *informed consent* (persetujuan), *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng

Dukungan keluarga	n	%
Kurang baik	10	33,3
Baik	20	66,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang paling banyak mendapatkan dukungan keluarga yang baik sejumlah 20 orang sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik sejumlah 10 orang. Hasil menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula perawatan diri yang dapat dilakukan oleh pasien stroke. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Sulton (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *p-value* 0,000. Hasil penelitian yang sama juga dari Muhammad Rizal (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke *p-value* 0,002. Hal ini sesuai dengan teori dari Sarafino (2011) menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk dukungan sosial keluarga, yaitu: dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional. Jika keempat dukungan ini ada dalam keluarga, pasien stroke akan merasa ada yang diperhatikan dan baik untuk perkembangan dalam melakukan perawatan diri.

Model-model dukungan keluarga yang diterapkan oleh keluarga terhadap pasien stroke mengantar pasien stroke untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan

terapi pengobatan, mendengar penjelasan yang diberikan untuk pasien stroke, memberikan pujian, memberikan semangat pada pasien stroke agar selalu menjaga kesehatannya, menyiapkan perlengkapan untuk kebutuhan yang dibutuhkan oleh pasien stroke. Wilda (2012) mengungkapkan dukungan keluarga adalah keterlibatan keluarga selama pasien stroke menjalankan masa pengobatan dan penyembuhan, meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi, sehingga pasien stroke merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dibantu dan berada dalam keadaan yang aman dan tenang.

Dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang kehidupan, dalam semua tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal untuk meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga dalam kehidupan. Dukungan keluarga akan menurunkan kemungkinan dalam mempercepat kesembuhan baik secara fisik maupun secara psikologis (Setyaningrum & Wahardi 2014).

Adanya dukungan keluarga yang tinggi disebabkan oleh perhatian keluarga dalam mencintai dan menghargai anggota keluarganya. Pasien stroke yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga menyadari bahwa penderita sangat membutuhkan keluarga. Dukungan keluarga membuat pasien stroke merasa tidak terbebani dan sebagai suatu koping keluarga dalam menghadapi salah satu anggota keluarganya sehingga keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat. Dukungan keluarga yang rendah disebabkan oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung.

Menurut pendapat peneliti, peran keluarga sangat penting dalam membantu proses penyembuhan dan rehabilitasi karena pasien stroke mengalami kelumpuhan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiknya.

Oleh karena itu, peran dan dukungan keluarga sangat diperlukan dalam mendampingi pasien stroke.

2. Perilaku *Self-care*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi pasien stroke berdasarkan *Self-care*

<i>Self-care</i>	n	%
Kurang baik	7	23,3
Baik	23	76,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 pasien stroke didapatkan jumlah pasien yang *self-care* baik sebanyak 23 orang, dibandingkan *self-care* yang kurang baik sebanyak 7 orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulton (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self care* pada pasien stroke dengan nilai *p-value* 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik *self-care* semakin tinggi pula pasien stroke dalam melakukan perawatan diri dan semakin tinggi dalam proses penyembuhan.

Perawatan diri merupakan perawatan dilakukan untuk mempertahankan kesehatan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor yaitu nilai sosial pada individu dan keluarga, serta persepsi terhadap perawatan diri. *Self-care* adalah aktivitas individu yang bertujuan memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya mempertahankan kesehatan serta mensejahterahkan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit (Hidayat, 2011).

Menurut Orem (2003) perawatan diri (*Self-care*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu itu sendiri untuk adanya kepentingan dalam mempertahankan kehidupannya baik fungsi tubuh yang sehat serta perkembangan dan kesejahteraan. Perawatan diri yang diberikan pada pasien stroke harus secara total yang dilakukan dalam

jangka waktu tertentu untuk memenuhi seluruh kebutuhan perawatan diri individu dengan melalui cara-cara dalam membantu melakukan aktivitas dan kebutuhan lainnya.

Menurut Orem ada tiga teori sistem perawatan diri pada stroke yaitu; sistem bantuan secara penuh, sistem bantuan sebagian dan sistem dukungan pendidikan. *Self-care* pasien stroke bila diterapkan dengan baik akan meningkatkan perawatan diri dan meningkatkan derajat kesehatan secara penuh.

Menurut pendapat peneliti pasien stroke yang memiliki *self-care* baik akan mampu melakukan aktivitas dengan mandiri dan meningkatkan derajat kesehatan dalam fase pemulihan. Sedangkan, apabila pasien stroke memiliki *self-care* kurang baik maka tingkat kemandirian dan tingkat penyembuhan akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-care*

Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Self-care* di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022

<i>Dukungan keluarga</i>	<i>Self-care</i>				Total	<i>p-value</i>
	Kurang baik		Baik			
	N	%	N	%	N	%
Kurang baik	4	40,0	6	60,0	10	33,3
Baik	3	15,0	17	85,0	20	66,7
Total	7	23,3	23	76,7	30	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke yang sebanyak 30 orang (100%). Yang mendapatkan dukungan keluarga baik 20 orang (66,7%) dan yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang baik berjumlah 10 orang (33,3%). Dari hasil penelitian juga yang *Self-care* kurang baik berjumlah 7 orang (23,3%) dan *Self-care* yang baik 23 orang (76,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,002$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng.

Hal ini serupa diungkapkan oleh Friedman, (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Komponen tersebut digunakan guna mendukung responden dalam meningkatkan derajat kesehatan klien.

Penelitian yang dilakukan Sinaga (2014) mengatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi salah satu motivasi atau suatu dorongan bagi penderita dalam melakukan proses penyembuhan. Hal ini serupa didukung oleh penelitian Yeni (2011) bahwa seseorang yang mengalami stroke mendapatkan dukungan yang cukup dari anggota keluarga tersebut akan termotivasi untuk merubah perilakunya dan dapat menjalankan pengobatan dalam proses penyembuhan.

Perawatan diri merupakan perawatan dilakukan untuk mempertahankan kesehatan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor yaitu nilai sosial pada individu dan keluarga, serta persepsi terhadap perawatan diri. *Self-care* adalah aktivitas individu yang bertujuan memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya mempertahankan kesehatan serta mensejahterahkan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit (Hidayat, 2011).

Hal ini sejalan dengan teori dari Orem bahwa perawatan diri (*Self-care*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu itu sendiri untuk adanya kepentingan dalam mempertahankan kehidupannya baik fungsi tubuh yang sehat serta perkembangan dan kesejahteraan. Perawatan diri yang diberikan pada pasien stroke harus secara total yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi seluruh kebutuhan perawatan diri individu dengan melalui cara-cara dalam membantu melakukan aktivitas dan kebutuhan lainnya.

Menurut pendapat peneliti, apabila dukungan keluarga yang melakukan *self-care* baik diberikan pada pasien stroke dapat meningkatkan proses pemulihan dan tingkat kemandirian dalam melakukan perawatan diri pada pasien. Sedangkan, dukungan keluarga yang melakukan *self-care* kurang baik dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan perawatan diri pada pasien stroke

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Puskesmas Kota Ruteng dengan nilai $p\text{-value } 0,002 < 0,05$.
2. Gambaran Dukungan Keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke paling banyak menunjukkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 20 orang (66,7%) dan dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 10 orang (33,3%).
3. Gambaran *self-care* pada pasien stroke paling banyak dalam melakukan pemeriksaan serta perawatan diri dengan baik sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang melakukan *self-care* kurang baik sebanyak 7 orang (23,3%).

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoniawan, M. S., Hariyono, & P, M. T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Jombang. *Jurnal Keperawatan*. 1–8.
- Aslani, Z & Alimohammadi, N.K. (2016). Pemberdayaan Perawat: Dalam Edukasi Perawatan Diri Pada Pasien Stroke. *International Jurnal Of Community Based Nursing And Midwifery*. 2 (1), 16-23.
- Feske, S. (2021). Ischemic Stroke. *American Journal Of Medicine*. 10.1016/J.Amjmed.2021.07.027.

- Friedman, E.G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta:EGC.
- Hidayat, A. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lily, M., & Catur. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Perawatan Diri Pada Pasien Stroke Non Hemoragik. *Jurnal Keperawatan*. Vol.2 (1) 5-9.
- Orem, D. (2001). Kemampuan Self-Care Dan Rehabilitasi Pada Pasien Stroke. *Journal Keperawatan* 3 (1) <https://doi.org.22146>.
- Purnamayanti, K. (2020). Global Stroke world organization. *Internasional of Stroke Journal* 10.22435/Jpppk.Viii.427.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018: Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 10.22435/Jpppk.Viii.426.
- Sarafino. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Self-Care Esteem Pada Penderita Pasca Stroke. *Journal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3 (1). <https://doi.org.22146>.
- Setiyani, L. (2017). Hubungan Antara Self-Care (Perawatan Diri) Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Di Poli Saraf Rsud Panembah Senopati Bantul: Thesis Postdoctoral ,Stikes Jenderal Achmad Yani. *Jurnal kesehatan* 3 (2). <https://doi.org.22146>.
- Sinaga, S.M. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Dukungan Pada Pasien Stroke Di Rs Muhammadiyah Sruweng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2 (2), 10-13.
- Siregar, Anggeria. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri (Self-Care) Pada Pasien Stroke Di Rsud Pirngadi Kota Medan: *Journal kesehatan*. 1 (1), 5-7.
- Wati,S., & Yanti, K. (2018). *Stroke*. Palembang. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wilda. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Activity Daily Living Pada Lansia Dengan Komplikasi Stroke Di Desa Banjarejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*. <https://doi.org/10.25157/jkg.v2i2.4532.5-7>.
- Wurtaningsih, R.A & Budi, M.A. (2012). Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Saraf Rsud Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Medica Hospitalia*. Vol 1. No.1.
- Wurtaningsih, R.A & Budi, M.A. (2012). Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Saraf Rsud Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Medica Hospitalia*. Vol 1. No.1.
- Yeni,P. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stroke Berulang Di Poliklinik Saraf Rsup Dr. M Djamil Padang Tahun 2013. *Journal Keperawatan*. 2(2), 3. <https://doi.org/10.25157/jkg.v2i2.2531>